TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11441

PERANCANGAN MODEL SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Design of an Islamic Education Supervision Model in Improving the Quality of Islamic Religious Education Learning

Meti Fatimah, Rudi Hermawan, Vian Widianto
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
fatimahcan@gmail.com; rh082825@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 9, 2026	Jul 7, 2026	Jul 19, 2026	Jul 24, 2026

Abstract

Educational supervision is a strategic instrument for improving the quality of Islamic Religious Education (PAI) instruction. However, its implementation in various educational institutions remains predominantly oriented toward administrative and evaluative aspects and therefore does not yet fully support teachers' comprehensive professional development. Moreover, existing supervision models generally adopt modern theories without systematically integrating Islamic values as their philosophical and operational foundations. This study aims to design the Integrative Islamic Educational Supervision Model (MSPI), which combines modern educational supervision theory with perspectives from the Qur'an, hadith, and the thoughts of Islamic education figures to improve the quality of PAI instruction. The study employed a qualitative approach using the literature research method through content analysis and conceptual synthesis of literature on educational supervision, Islamic educational management, instructional leadership, and the thoughts of Islamic education figures. The results produced the MSPI, which consists of four main components: normative and philosophical foundations; fundamental supervision values encompassing *tawhid*,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

amanah, *ihsan*, *shura*, justice, *uswah hasanah*, *ta'awun*, and *istiqamah*; a supervision process comprising needs analysis, planning, observation, reflection, coaching, mentoring, spiritual development, evaluation, and follow-up; and outputs and impacts oriented toward improving teacher competence, strengthening an Islamic quality culture, and enhancing the quality of PAI instruction. This study concludes that the integration of modern supervision theory and the Islamic education paradigm produces a holistic supervision model, such that supervision functions not only as a mechanism for academic oversight but also as a continuous process of professional, spiritual, moral, and social development. The novelty of this study lies in the formulation of an integrative supervision framework that can serve as a conceptual and operational foundation for developing PAI supervision practices in Islamic educational institutions.

Keywords: Islamic Educational Management; Supervision Model; Instructional Quality; Islamic Religious Education; Islamic Educational Supervision

Abstrak: Supervisi pendidikan merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, pelaksanaannya di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek administratif dan evaluatif sehingga belum sepenuhnya mendukung pengembangan profesional guru secara komprehensif. Selain itu, model supervisi yang berkembang umumnya mengadopsi teori modern tanpa mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara sistematis sebagai landasan filosofis dan operasional. Penelitian ini bertujuan merancang Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) yang memadukan teori supervisi pendidikan modern dengan perspektif Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran tokoh pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis isi (*content analysis*) dan sintesis konseptual terhadap literatur mengenai supervisi pendidikan, manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan pembelajaran, serta pemikiran tokoh pendidikan Islam. Hasil penelitian menghasilkan MSPI yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu landasan normatif dan filosofis; nilai-nilai dasar supervisi yang mencakup tauhid, amanah, *ihsan*, syura, keadilan, *uswah hasanah*, *ta'awun*, dan istikamah; proses supervisi yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, observasi, refleksi, *coaching*, *mentoring*, pembinaan spiritual, evaluasi, dan tindak lanjut; serta keluaran dan dampak yang berorientasi pada peningkatan kompetensi guru, penguatan budaya mutu Islami, dan peningkatan mutu pembelajaran PAI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teori supervisi modern dan paradigma pendidikan Islam menghasilkan model supervisi yang holistik, sehingga supervisi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan akademik, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional, spiritual, moral, dan sosial yang berkelanjutan. Kebaruan penelitian terletak pada perumusan kerangka supervisi integratif yang dapat menjadi landasan konseptual dan operasional bagi pengembangan praktik supervisi PAI di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam; Model Supervisi; Mutu Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Supervisi Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai

Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Dalam sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, penguatan moral, dan pengembangan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam.

Mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, ketersediaan sarana pembelajaran, serta efektivitas sistem supervisi pendidikan. Di antara berbagai faktor tersebut, supervisi pendidikan memiliki posisi yang sangat penting karena berfungsi sebagai mekanisme pembinaan profesional yang membantu guru meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Supervisi yang dilaksanakan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dapat mendorong guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, mengembangkan inovasi pedagogik, serta meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Dalam perkembangan ilmu manajemen pendidikan, supervisi telah mengalami perubahan paradigma yang cukup signifikan. Jika pada awalnya supervisi dipahami sebagai aktivitas inspeksi yang berorientasi pada pengawasan administratif, paradigma supervisi modern menempatkannya sebagai proses pembinaan profesional (*professional assistance*) yang bertujuan membantu guru mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Pendekatan seperti supervisi akademik, supervisi klinis, supervisi kolaboratif, *developmental supervision*, dan *instructional leadership* menunjukkan bahwa hubungan antara supervisor dan guru harus dibangun melalui dialog, refleksi, pendampingan, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, supervisi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas mencari kesalahan guru, tetapi sebagai proses pembelajaran profesional yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi supervisi di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik supervisi sering kali lebih menekankan aspek administratif, seperti pemeriksaan perangkat pembelajaran, kelengkapan dokumen, dan kepatuhan terhadap prosedur, dibandingkan pembinaan profesional yang berkelanjutan. Akibatnya, supervisi belum sepenuhnya mampu mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas pembelajaran, melakukan refleksi kritis,

serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, supervisi memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pengawasan administratif. Prinsip-prinsip seperti *amanah*, *ihsan*, *syura*, *'adl* (keadilan), *ta'awun*, *uswah hasanah*, dan *istiqamah* memberikan dasar etik bagi pelaksanaan supervisi yang berorientasi pada pembinaan, keteladanan, dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Al-Qur'an dan Hadis menegaskan pentingnya tanggung jawab, musyawarah, keadilan, dan pengawasan yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan. Oleh karena itu, supervisi dalam pendidikan Islam seharusnya menjadi proses pembinaan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik guru, tetapi juga memperkuat integritas moral, spiritualitas, dan profesionalisme sebagai pendidik.

Pemikiran para tokoh pendidikan Islam juga memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan supervisi pendidikan. Al-Ghazali menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keikhlasan, akhlak, dan keteladanan guru. Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya pembelajaran yang bertahap, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. KH. Hasyim Asy'ari melalui *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menegaskan bahwa adab merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan. Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkenalkan konsep *ta'dib* sebagai orientasi pembentukan manusia yang beradab, sedangkan Abdurrahman An-Nahlawi menempatkan proses *tarbiyah* sebagai pembinaan yang berlangsung secara bertahap melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan. Gagasan-gagasan tersebut menunjukkan bahwa supervisi dalam pendidikan Islam semestinya mengintegrasikan pembinaan akademik dengan pembinaan spiritual dan moral.

Di sisi lain, perkembangan penelitian mengenai supervisi pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada efektivitas supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa supervisi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, dan melakukan asesmen. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan supervisi sebagai instrumen pengembangan kompetensi profesional tanpa

mengintegrasikan secara sistematis nilai-nilai Islam sebagai dasar filosofis maupun operasional supervisi.

Beberapa penelitian dalam bidang pendidikan Islam memang telah membahas prinsip-prinsip supervisi berdasarkan nilai-nilai keislaman. Akan tetapi, kajian tersebut umumnya bersifat normatif dan lebih banyak menjelaskan konsep ideal supervisi daripada menghasilkan model yang operasional. Penelitian lain telah mengembangkan model supervisi akademik, supervisi klinis, dan supervisi kolaboratif, tetapi belum mengakomodasi dimensi pembinaan spiritual, penguatan karakter, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh tahapan supervisi. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan konseptual (*research gap*) berupa belum tersedianya model supervisi pendidikan Islam yang mengintegrasikan teori supervisi modern dengan sumber normatif Islam dan pemikiran tokoh pendidikan Islam dalam satu kerangka yang utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan suatu model supervisi yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga mampu memperkuat karakter, integritas, dan budaya mutu berbasis nilai-nilai Islam. Model tersebut diharapkan mampu menjawab kebutuhan lembaga pendidikan Islam terhadap sistem supervisi yang lebih komprehensif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Pengembangan model demikian juga relevan dengan tuntutan peningkatan kualitas pendidikan Islam di era transformasi pendidikan yang menekankan profesionalisme guru sekaligus penguatan karakter peserta didik.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan merancang Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) sebagai kerangka konseptual supervisi yang menggabungkan teori supervisi pendidikan modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran tokoh pendidikan Islam. Model ini dirancang melalui sintesis konseptual terhadap berbagai teori supervisi dan literatur pendidikan Islam sehingga menghasilkan model yang terdiri atas landasan filosofis, prinsip-prinsip supervisi, komponen supervisi, tahapan implementasi, serta mekanisme evaluasi dan tindak lanjut yang saling terintegrasi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model supervisi yang memperluas paradigma supervisi pendidikan dari pendekatan yang berorientasi administratif menuju pendekatan yang holistik. Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif tidak hanya menekankan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan budaya mutu sebagai bagian dari proses

supervisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori supervisi pendidikan Islam sekaligus menyediakan kerangka praktis yang dapat dijadikan acuan oleh kepala sekolah, pengawas, dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan merupakan salah satu fungsi manajemen pendidikan yang berorientasi pada pembinaan dan pengembangan profesionalisme pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan pengawasan yang bersifat mencari kesalahan (inspection), melainkan sebagai proses pembinaan yang dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam praktik pendidikan modern, supervisi akademik menekankan pemberian umpan balik (feedback), refleksi, dan tindak lanjut sehingga guru mampu mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadiannya.

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa supervisi akademik berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, kualitas proses pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik apabila dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, observasi kelas, evaluasi, serta tindak lanjut secara berkelanjutan. Pendekatan supervisi yang bersifat kolaboratif juga terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penilaian administrasi.

2. Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, supervisi pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga membina dimensi spiritual, moral, dan akhlak pendidik. Prinsip supervisi berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, seperti amanah, ihsan, keadilan ('adl), musyawarah (syura), serta saling menasihati dalam kebaikan (ta'awun dan tawaṣau bil-ḥaqq).

Al-Qur'an memberikan landasan bahwa setiap pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap amanah yang diembannya. Hal ini tercermin dalam firman Allah Swt.:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..." (Q.S. An-Nisā' [4]: 58).

Selain itu, konsep ihsan sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Jibril mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara optimal dengan penuh kesadaran akan pengawasan Allah Swt. Nilai tersebut menjadi dasar bahwa supervisi dalam pendidikan Islam bukan sekadar kontrol administratif, melainkan proses pembinaan yang mendorong guru bekerja secara profesional sekaligus bernilai ibadah.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa supervisi pendidikan dalam perspektif Islam mengintegrasikan dimensi akhlak, profesionalisme, dan peningkatan mutu pembelajaran. Supervisi dipandang sebagai sarana pembentukan karakter guru melalui pendekatan pembinaan, keteladanan, dan penguatan tanggung jawab moral.

3. Model Supervisi Pendidikan

Berbagai model supervisi telah dikembangkan dalam dunia pendidikan, di antaranya supervisi akademik, supervisi klinis, supervisi kolaboratif, supervisi artistik, dan supervisi pengembangan (developmental supervision). Supervisi akademik berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui observasi kelas dan pemberian umpan balik. Supervisi klinis menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap praktik mengajar guru melalui tahapan perencanaan, observasi, dan refleksi.

Sementara itu, supervisi kolaboratif memandang supervisor dan guru sebagai mitra yang bersama-sama melakukan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran. Pendekatan ini dinilai lebih mampu menciptakan budaya belajar profesional dibandingkan model supervisi yang bersifat top-down.

Dalam konteks pendidikan Islam, model supervisi tersebut masih memerlukan penguatan aspek spiritual dan moral sehingga tidak hanya menghasilkan guru yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, keteladanan, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

4. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mutu pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan bermakna. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup pembentukan sikap religius, akhlak mulia, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAI yang bermutu ditandai oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis, penggunaan metode yang inovatif, pemanfaatan media pembelajaran, evaluasi autentik, serta kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan secara berkelanjutan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI melalui peningkatan kompetensi profesional guru, kualitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

5. Kerangka Konseptual Perancangan Model Supervisi Pendidikan Islam

Perancangan model supervisi pendidikan Islam dalam penelitian ini didasarkan pada integrasi teori supervisi pendidikan modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Model yang dirancang menggabungkan lima komponen utama, yaitu:

a. Landasan Normatif, berupa Al-Qur'an, Hadis, dan nilai-nilai pendidikan Islam.

b. Nilai Dasar Supervisi, meliputi amanah, ihsan, syura, keadilan, dan uswah hasanah.

c. Proses Supervisi, meliputi perencanaan, observasi, refleksi, pemberian umpan balik, pembinaan, dan tindak lanjut.

d. Pengembangan Profesional Guru PAI, mencakup peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

e. Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI, yang ditandai dengan meningkatnya kualitas proses pembelajaran, hasil belajar, serta pembentukan karakter peserta didik.

Model konseptual tersebut memandang supervisi bukan hanya sebagai mekanisme evaluasi, melainkan sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi akademik, spiritual, dan moral. Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam diharapkan mampu membangun budaya mutu yang berorientasi pada profesionalisme guru sekaligus internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan merancang model supervisi pendidikan Islam melalui analisis dan sintesis berbagai teori supervisi pendidikan, konsep pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Library research memungkinkan peneliti mengintegrasikan konsep-konsep normatif dan teoritis menjadi suatu model konseptual yang dapat dijadikan landasan pengembangan supervisi pendidikan Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, serta buku-buku yang membahas supervisi pendidikan, manajemen pendidikan Islam, dan pendidikan agama Islam. Selain itu, artikel ilmiah yang secara khusus membahas supervisi akademik, supervisi pendidikan Islam, mutu pembelajaran, serta pengembangan profesionalisme guru juga dijadikan sumber utama. Data sekunder diperoleh dari buku referensi, prosiding seminar, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi ilmiah lain yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelusuri, mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai dokumen ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang diterbitkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir, disertai literatur klasik yang memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Islam.

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis tematik (thematic analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai supervisi pendidikan, supervisi akademik, mutu pembelajaran, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Selanjutnya, analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan konsep-konsep tersebut ke dalam tema-tema utama, yaitu landasan normatif supervisi pendidikan Islam, prinsip-prinsip supervisi, proses supervisi, pengembangan kompetensi guru, dan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil analisis kemudian disintesis menggunakan pendekatan analisis konseptual (conceptual synthesis) untuk menghasilkan rancangan model supervisi pendidikan Islam. Tahapan sintesis meliputi: (1) identifikasi konsep supervisi pendidikan modern; (2) identifikasi nilai-nilai supervisi dalam perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para tokoh

pendidikan Islam; (3) integrasi kedua perspektif tersebut menjadi komponen-komponen model supervisi; dan (4) penyusunan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara prinsip supervisi pendidikan Islam, proses supervisi, pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, dan peningkatan mutu pembelajaran.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur, baik berupa kitab klasik, buku ilmiah, artikel jurnal, maupun dokumen kebijakan pendidikan. Selain itu, dilakukan cross-check terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu untuk memastikan konsistensi konsep yang digunakan dalam penyusunan model. Proses analisis juga dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga model yang dihasilkan memiliki dasar teoretis yang kuat dan relevan dengan kebutuhan pengembangan supervisi Pendidikan Agama Islam di era kontemporer.

HASIL

a. Landasan Filosofis Supervisi Pendidikan Islam

Supervisi pendidikan Islam merupakan proses pembinaan profesional yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam untuk meningkatkan kualitas pendidik, proses pembelajaran, dan mutu pendidikan secara menyeluruh. Berbeda dengan supervisi dalam perspektif manajemen konvensional yang lebih menitikberatkan pada aspek administratif dan pencapaian kinerja organisasi, supervisi pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan aspek akademik, spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian (control), tetapi juga sebagai proses pembimbingan (guidance), pembinaan (coaching), pemberdayaan (empowerment), dan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

1) Landasan Tauhid sebagai Dasar Supervisi Pendidikan Islam

Filosofi utama supervisi pendidikan Islam berakar pada konsep **tauhid**, yaitu keyakinan bahwa seluruh aktivitas pendidikan merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah Swt. Tauhid menempatkan setiap aktivitas supervisi sebagai amanah yang harus dilaksanakan secara profesional, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif ini, supervisor tidak hanya bertanggung jawab kepada lembaga pendidikan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual di hadapan Allah Swt.

Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh perbuatan manusia berada dalam pengawasan Allah Swt.:

"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (Q.S. At-Taubah [9]: 105).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap aktivitas pendidikan, termasuk supervisi, harus dilaksanakan dengan penuh integritas, profesionalisme, dan kesadaran spiritual (muraqabah). Oleh karena itu, supervisi pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian indikator administratif, tetapi juga pada pembinaan karakter dan peningkatan kualitas ibadah melalui profesi sebagai pendidik.

2) Konsep Amanah dalam Supervisi Pendidikan Islam

Dalam Islam, kepemimpinan dan pengawasan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Supervisor pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membina guru secara adil, objektif, dan profesional. Amanah mengandung makna menjaga kepercayaan, melaksanakan tugas sesuai ketentuan, serta menghindari penyalahgunaan wewenang.

Allah Swt. berfirman:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." (Q.S. An-Nisā' [4]: 58).

Dalam konteks supervisi pendidikan Islam, prinsip amanah diwujudkan melalui penyusunan program supervisi yang terencana, pelaksanaan observasi secara objektif, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta pembinaan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi guru. Supervisor tidak menggunakan supervisi sebagai alat mencari kesalahan, melainkan sebagai sarana memperkuat profesionalisme dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

3) Nilai Ihsan sebagai Orientasi Kualitas

Konsep **ihsan** menjadi landasan filosofis penting dalam supervisi pendidikan Islam. Ihsan berarti melakukan pekerjaan secara optimal dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Dalam Hadis Jibril dijelaskan bahwa ihsan adalah:

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim).

Nilai ihsan mendorong supervisor dan guru untuk selalu meningkatkan kualitas kerja tanpa bergantung pada pengawasan eksternal. Dengan demikian, budaya mutu dibangun atas dasar kesadaran intrinsik, bukan semata-mata karena tuntutan administratif. Supervisi yang berlandaskan ihsan akan menghasilkan proses pembinaan yang mendorong refleksi diri, pengembangan kompetensi, dan perbaikan berkelanjutan.

4) Prinsip Syura dalam Pelaksanaan Supervisi

Islam menempatkan musyawarah (syura) sebagai prinsip penting dalam pengambilan keputusan. Supervisi pendidikan Islam tidak dilakukan secara otoriter, tetapi melalui dialog, komunikasi dua arah, dan kolaborasi antara supervisor dengan guru.

Allah Swt. berfirman:

"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...." (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 159).

Prinsip syura mengubah paradigma supervisi dari hubungan atasan–bawahan menjadi kemitraan profesional. Supervisor berperan sebagai fasilitator yang membantu guru mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang pengembangan, serta solusi atas berbagai permasalahan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori supervisi kolaboratif yang menekankan refleksi bersama, komunikasi terbuka, dan pengambilan keputusan secara partisipatif.

5) Keadilan ('Adl) sebagai Prinsip Supervisi

Keadilan merupakan nilai fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Supervisor wajib memperlakukan seluruh guru secara proporsional tanpa diskriminasi berdasarkan usia, status, masa kerja, ataupun kedekatan personal.

Allah Swt. berfirman:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...." (Q.S. An-Naḥl [16]: 90).

Implementasi prinsip keadilan tampak dalam penggunaan instrumen supervisi yang objektif, kriteria penilaian yang transparan, serta pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh guru untuk memperoleh pembinaan profesional. Keadilan juga menuntut agar hasil supervisi dijadikan dasar pengembangan kompetensi, bukan sebagai alat untuk memberikan sanksi tanpa proses pembinaan.

6) Uswah Hasanah sebagai Pendekatan Supervisi

Keberhasilan supervisi dalam pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis supervisor, tetapi juga oleh keteladanan (uswah hasanah). Supervisor harus menjadi contoh dalam aspek disiplin, integritas, etika kerja, komunikasi, dan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Rasulullah saw. merupakan teladan utama sebagaimana firman Allah Swt.:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...." (Q.S. Al-Aḥzāb [33]: 21).

Melalui keteladanan, supervisor membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan (trust), penghormatan, dan motivasi intrinsik. Guru akan lebih mudah menerima arahan apabila supervisor menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Oleh karena itu, kompetensi moral menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi profesional seorang supervisor pendidikan Islam.

Sintesis Filosofis

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis supervisi pendidikan Islam dibangun atas integrasi enam nilai utama, yaitu tauhid, amanah, ihsan, syura, keadilan ('adl), dan uswah hasanah. Keenam nilai tersebut membentuk paradigma supervisi yang bersifat holistik, tidak hanya berorientasi pada peningkatan kinerja guru, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan tanggung jawab spiritual, serta penciptaan budaya mutu yang berlandaskan ajaran Islam.

Dengan demikian, model supervisi pendidikan Islam yang dirancang dalam penelitian ini menempatkan supervisor sebagai murabbi (pembina), muwajjih (pemberi arahan), musyrif (pengawas), dan muqawwim (evaluator) yang bekerja secara profesional, humanis, dan berorientasi pada pengembangan berkelanjutan. Paradigma ini memperluas makna supervisi dari sekadar aktivitas evaluatif menjadi proses transformasi yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membentuk ekosistem pendidikan yang religius, kolaboratif, dan berkarakter.

Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan Islam

Prinsip merupakan landasan operasional yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip supervisi tidak hanya

berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi pendidikan, tetapi juga diarahkan pada pembinaan akhlak, penguatan spiritualitas, pengembangan profesionalisme, serta peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, supervisi pendidikan Islam harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para ulama pendidikan Islam sehingga proses supervisi tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi guru, tetapi juga membentuk karakter pendidik yang amanah, profesional, dan berintegritas.

Berdasarkan kajian terhadap literatur supervisi pendidikan, manajemen pendidikan Islam, serta sumber normatif Islam, penelitian ini mengidentifikasi delapan prinsip utama supervisi pendidikan Islam, yaitu tauhid, amanah, ihsan, syura, keadilan ('adl), uswah hasanah, ta'awun, dan istiqamah.

1. Prinsip Tauhid (Ketuhanan)

Tauhid merupakan prinsip fundamental dalam seluruh aktivitas pendidikan Islam. Supervisi dipandang sebagai bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah Swt., sehingga setiap proses pembinaan harus dilaksanakan dengan niat yang ikhlas dan penuh tanggung jawab. Kesadaran tauhid melahirkan sikap muraqabah, yaitu keyakinan bahwa setiap aktivitas supervisi berada dalam pengawasan Allah Swt.

Implikasi prinsip tauhid dalam supervisi adalah bahwa supervisor tidak hanya berorientasi pada pencapaian indikator administrasi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual guru. Guru didorong untuk melaksanakan tugas mengajar sebagai amanah yang bernilai ibadah, sehingga kualitas pembelajaran meningkat karena didasarkan pada motivasi intrinsik, bukan sekadar tuntutan birokrasi.

2. Prinsip Amanah (Tanggung Jawab)

Amanah merupakan nilai inti dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Supervisor bertanggung jawab membina guru secara profesional, objektif, dan berkeadilan. Amanah juga mengandung makna menjaga kepercayaan, menjunjung integritas, serta menghindari penyalahgunaan kewenangan.

Dalam implementasinya, prinsip amanah tercermin pada penyusunan program supervisi yang sistematis, penggunaan instrumen penilaian yang valid, penyampaian hasil supervisi secara transparan, dan tindak lanjut yang berorientasi pada pengembangan

kompetensi guru. Dengan demikian, supervisi menjadi sarana pembinaan profesional, bukan instrumen yang menimbulkan rasa takut atau tekanan psikologis bagi guru.

3. Prinsip Ihsan (Profesionalisme dan Perbaikan Berkelanjutan)

Ihsan merupakan orientasi kualitas dalam Islam. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara optimal karena Allah Swt. senantiasa mengetahui setiap amal manusia. Dalam konteks supervisi, ihsan mendorong supervisor dan guru untuk terus melakukan evaluasi diri (*muhasabah*), meningkatkan kompetensi, serta memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Prinsip ihsan juga menjadi dasar bagi penerapan *continuous improvement* dalam supervisi pendidikan. Setiap hasil supervisi tidak berhenti pada pemberian nilai atau rekomendasi, tetapi diikuti dengan program pembinaan, pendampingan, pelatihan, dan refleksi agar kualitas pembelajaran terus berkembang.

4. Prinsip Syura (Musyawarah)

Syura merupakan prinsip partisipatif dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya dialog, komunikasi terbuka, dan pengambilan keputusan secara bersama. Supervisi tidak dilakukan secara otoriter, tetapi melalui hubungan kemitraan antara supervisor dan guru.

Dalam praktiknya, supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pengalaman, hambatan, serta kebutuhan pengembangan profesional. Hasil observasi kelas dibahas secara bersama sehingga guru memperoleh pemahaman mengenai kelebihan dan aspek yang perlu diperbaiki. Pendekatan ini membangun suasana saling menghargai, meningkatkan kepercayaan, dan mendorong guru berpartisipasi aktif dalam proses perbaikan pembelajaran.

5. Prinsip Keadilan ('Adl)

Keadilan merupakan prinsip yang menjamin objektivitas dalam supervisi pendidikan. Seluruh guru harus memperoleh perlakuan yang sama tanpa membedakan latar belakang, status, usia, pengalaman mengajar, maupun hubungan personal dengan supervisor.

Penerapan prinsip keadilan dilakukan melalui penggunaan standar penilaian yang jelas, instrumen supervisi yang terukur, serta pemberian umpan balik berdasarkan bukti empiris yang diperoleh selama observasi pembelajaran. Dengan demikian, supervisi mampu membangun budaya organisasi yang menjunjung tinggi profesionalisme dan kepercayaan.

6. Prinsip Uswah Hasanah (Keteladanan)

Dalam pendidikan Islam, keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh keteladanan pemimpin. Supervisor bukan hanya bertugas mengevaluasi, tetapi juga menjadi contoh dalam disiplin, etika kerja, integritas, komunikasi, dan pengembangan diri.

Keteladanan supervisor akan menciptakan hubungan yang harmonis dan meningkatkan motivasi guru untuk mengembangkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi moral dan spiritual supervisor menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi akademiknya.

7. Prinsip Ta'awun (Kerja Sama)

Ta'awun berarti saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Prinsip ini menegaskan bahwa supervisi merupakan proses kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, pengawas, dan komunitas belajar profesional.

Pelaksanaan supervisi berbasis ta'awun mendorong terciptanya budaya belajar bersama (*professional learning community*). Guru tidak diposisikan sebagai objek pengawasan, melainkan sebagai mitra yang bersama-sama mencari solusi atas berbagai tantangan pembelajaran. Dengan demikian, supervisi menjadi proses pemberdayaan yang memperkuat kapasitas individu maupun organisasi.

8. Prinsip Istiqamah (Konsistensi)

Supervisi pendidikan Islam harus dilaksanakan secara berkesinambungan, bukan hanya untuk memenuhi kewajiban administratif atau kebutuhan akreditasi. Prinsip istiqamah menuntut adanya konsistensi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi.

Konsistensi tersebut memungkinkan terjadinya siklus peningkatan mutu secara terus-menerus. Guru memperoleh kesempatan melakukan refleksi, menerima pendampingan, mengimplementasikan perbaikan, dan dievaluasi kembali dalam periode berikutnya. Dengan demikian, supervisi menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya mutu di lembaga pendidikan Islam.

Sintesis Prinsip Supervisi Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil analisis, prinsip-prinsip supervisi pendidikan Islam saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh. Tauhid menjadi fondasi spiritual yang mengarahkan seluruh aktivitas supervisi kepada pengabdian kepada Allah Swt. Amanah dan keadilan

memastikan pelaksanaan supervisi berlangsung secara profesional dan objektif. Ihsan dan istiqamah mendorong budaya peningkatan mutu secara berkelanjutan, sedangkan syura dan ta'awun membangun hubungan kolaboratif antara supervisor dan guru. Seluruh prinsip tersebut diperkuat oleh uswah hasanah yang menjadikan supervisor sebagai teladan dalam perilaku, etika, dan kepemimpinan.

Dengan mengintegrasikan kedelapan prinsip tersebut, supervisi pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai mekanisme pengendalian yang berorientasi pada kepatuhan administratif, tetapi sebagai proses pembinaan yang holistik. Supervisi diarahkan untuk mengembangkan kompetensi profesional guru, memperkuat karakter Islami, membangun budaya akademik yang kolaboratif, serta meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan. Model supervisi yang berlandaskan prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu menjawab kebutuhan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan peningkatan kualitas pendidikan di era modern tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Rancangan Model Supervisi Pendidikan Islam

1. Konsep Dasar Model Supervisi Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil kajian terhadap teori supervisi pendidikan, prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, penelitian ini merancang Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) sebagai model supervisi yang menggabungkan dimensi akademik, spiritual, moral, dan sosial dalam satu sistem pembinaan yang berkelanjutan. Model ini dikembangkan sebagai respons terhadap kecenderungan supervisi akademik konvensional yang masih berfokus pada aspek administratif, seperti kelengkapan perangkat pembelajaran, observasi proses pembelajaran, dan penilaian kinerja guru, sementara dimensi pembinaan karakter, spiritualitas, dan budaya mutu belum memperoleh perhatian yang memadai.

Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif memandang supervisi sebagai proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kompetensi guru secara utuh (*holistic professional development*). Dalam model ini, supervisor tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik), muwajjih (pembimbing), musyrif (pengawas), murabbi ruhani (pembina spiritual), dan motivator yang membimbing guru menuju peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus penguatan nilai-nilai keislaman.

2. Landasan Pengembangan Model

Model ini dibangun di atas tiga landasan utama yang saling melengkapi.

Pertama, landasan normatif, yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi sumber nilai dalam pelaksanaan supervisi. Prinsip tauhid, amanah, ihsan, syura, keadilan, dan uswah hasanah menjadi fondasi etis dalam setiap tahapan supervisi.

Kedua, landasan filosofis, yaitu pandangan bahwa pendidikan merupakan proses membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, supervisi tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan mengajar, tetapi juga pada pembinaan karakter guru sebagai teladan bagi peserta didik.

Ketiga, landasan teoritis, yaitu teori supervisi akademik, supervisi klinis, supervisi kolaboratif, dan pengembangan profesional guru. Ketiga pendekatan tersebut diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam sehingga menghasilkan model supervisi yang lebih komprehensif.

3. Komponen Model Supervisi Pendidikan Islam

Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif terdiri atas lima komponen utama yang membentuk suatu siklus pembinaan berkelanjutan.

a. Input

Komponen input merupakan prasyarat yang harus tersedia sebelum supervisi dilaksanakan, meliputi:

- visi dan misi sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai Islam;
- kompetensi supervisor;
- kompetensi guru Pendidikan Agama Islam;
- kebijakan sekolah;
- budaya organisasi;
- perangkat pembelajaran.

Pada tahap ini supervisor melakukan identifikasi kebutuhan guru melalui analisis dokumen pembelajaran, observasi awal, wawancara, dan refleksi terhadap capaian pembelajaran.

b. Nilai Dasar Supervisi

Komponen kedua merupakan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman seluruh proses supervisi.

Nilai tersebut meliputi:

- Tauhid, sebagai orientasi pengabdian kepada Allah Swt.;
- Amanah, sebagai tanggung jawab profesional;
- Ihsan, sebagai orientasi mutu;
- Syura, sebagai dasar pengambilan keputusan bersama;
- 'Adl, sebagai prinsip objektivitas;
- Uswah Hasanah, sebagai keteladanan supervisor;
- Ta'awun, sebagai semangat kolaborasi;
- Istiqamah, sebagai komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan.

Nilai-nilai tersebut menjadi pembeda utama antara model supervisi pendidikan Islam dengan model supervisi konvensional.

c. Proses Supervisi

Tahapan supervisi dalam model ini dilakukan melalui enam tahap yang saling berkaitan.

Tahap pertama adalah perencanaan (planning).

Supervisor bersama guru menyusun tujuan supervisi, menentukan indikator keberhasilan, menetapkan instrumen observasi, serta menyepakati jadwal pelaksanaan supervisi.

Tahap kedua adalah observasi pembelajaran (classroom observation).

Supervisor mengamati proses pembelajaran secara objektif menggunakan instrumen yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

Tahap ketiga adalah refleksi (reflection).

Setelah observasi selesai, supervisor dan guru melakukan dialog reflektif mengenai kekuatan, kelemahan, tantangan, serta peluang pengembangan pembelajaran.

Tahap keempat adalah pembinaan (coaching and mentoring).

Supervisor memberikan pendampingan melalui diskusi akademik, pelatihan, demonstrasi mengajar, lesson study, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya.

Tahap kelima adalah evaluasi (evaluation).

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembinaan berdasarkan indikator yang telah disepakati.

Tahap keenam adalah tindak lanjut (follow-up).

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan program pengembangan guru berikutnya sehingga tercipta siklus peningkatan mutu yang berkelanjutan.

4. Output Model

Implementasi model menghasilkan dua jenis keluaran.

Output jangka pendek, yaitu meningkatnya kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan spiritual guru Pendidikan Agama Islam.

Output jangka panjang, yaitu meningkatnya mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditandai dengan:

- pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan bermakna;
- meningkatnya hasil belajar peserta didik;
- berkembangnya karakter religius peserta didik;
- tumbuhnya budaya akademik Islami di sekolah;
- meningkatnya mutu lembaga pendidikan secara berkelanjutan.

5. Siklus Model Supervisi Pendidikan Islam

Model ini menggunakan pendekatan siklus (*continuous quality improvement*). Setiap hasil supervisi menjadi dasar bagi pelaksanaan supervisi berikutnya sehingga proses pembinaan berlangsung secara terus-menerus.

Alur model dapat digambarkan sebagai berikut.

LANDASAN NORMATIF
(Al-Qur'an, Hadis)
↓
LANDASAN FILOSOFIS
(Tauhid – Amanah – Ihsan)
↓

INPUT
Guru – Supervisor – Budaya Sekolah – Kebijakan
↓
PERENCANAAN SUPERVISI
↓
OBSERVASI PEMBELAJARAN
↓
REFLEKSI BERSAMA
↓
COACHING DAN MENTORING
↓
EVALUASI
↓
TINDAK LANJUT
↓
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU
↓
PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PAI
↓
BUDAYA MUTU PENDIDIKAN ISLAM

6. Keunggulan Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif

Model yang dirancang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan supervisi akademik konvensional.

Pertama, model ini mengintegrasikan dimensi akademik dan spiritual sehingga supervisi tidak hanya meningkatkan kemampuan mengajar, tetapi juga memperkuat integritas dan akhlak guru.

Kedua, model menempatkan supervisor sebagai pembina profesional sekaligus pembimbing moral, sehingga hubungan supervisor dan guru bersifat kolaboratif, edukatif, dan humanis.

Ketiga, supervisi dilaksanakan melalui siklus pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi tidak berhenti pada observasi dan penilaian, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan, refleksi, dan pengembangan profesional guru.

Keempat, model mengintegrasikan nilai tauhid, amanah, ihsan, syura, keadilan, ta'awun, istiqamah, dan uswah hasanah ke dalam seluruh tahapan supervisi. Integrasi ini menjadikan supervisi sebagai instrumen pembentukan budaya mutu yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan insan yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Sintesis Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan Islam yang dirancang melalui Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) memiliki karakteristik yang membedakannya dari model supervisi konvensional. Kebaruan model terletak pada integrasi nilai-nilai normatif Islam dengan teori supervisi modern dalam suatu siklus pembinaan yang sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Model ini tidak hanya memperkuat kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga membangun budaya mutu berbasis nilai-nilai Islam yang mendukung terwujudnya pembelajaran berkualitas dan pembentukan karakter peserta didik.

Komponen Model Supervisi Pendidikan Islam

Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) dikembangkan sebagai suatu sistem supervisi yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan teori supervisi pendidikan modern. Model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga pada pembinaan karakter, spiritualitas, dan budaya mutu di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, model supervisi ini disusun melalui komponen-komponen yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem pembinaan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil sintesis terhadap teori supervisi akademik, supervisi klinis, supervisi kolaboratif, serta prinsip-prinsip pendidikan Islam, model yang dirancang terdiri atas enam komponen utama, yaitu: (1) landasan normatif dan filosofis, (2) pelaku supervisi, (3) prinsip supervisi, (4) proses supervisi, (5) sistem evaluasi dan tindak lanjut, serta (6) luaran (output) dan dampak (outcome). Keenam komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan Islam.

1. Landasan Normatif dan Filosofis

Komponen pertama merupakan fondasi utama yang menjadi dasar penyelenggaraan supervisi pendidikan Islam. Landasan normatif bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti tauhid, amanah, ihsan, syura, keadilan ('adl), uswah hasanah, ta'awun, dan istiqamah menjadi pedoman dalam setiap tahap supervisi.

Sementara itu, landasan filosofis memandang supervisi sebagai proses pembinaan manusia secara utuh (*holistic human development*). Guru tidak hanya diposisikan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) yang bertugas membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, supervisi diarahkan untuk mengembangkan kompetensi profesional sekaligus memperkuat integritas moral dan spiritual guru.

2. Pelaku Supervisi

Keberhasilan supervisi sangat ditentukan oleh kualitas para pelaku yang terlibat. Dalam model ini terdapat tiga aktor utama, yaitu supervisor, guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah.

Supervisor berperan sebagai pembina, fasilitator, konsultan, mentor, evaluator, sekaligus teladan. Supervisor tidak hanya melakukan observasi terhadap pembelajaran, tetapi juga memberikan pendampingan, motivasi, dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru.

Guru Pendidikan Agama Islam menjadi subjek utama dalam proses supervisi. Guru dipandang sebagai mitra profesional yang memiliki pengalaman, potensi, dan kebutuhan pengembangan. Oleh karena itu, guru dilibatkan secara aktif dalam proses refleksi, penyusunan rencana perbaikan, dan evaluasi hasil supervisi.

Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang memastikan tersedianya kebijakan, sumber daya, dan budaya organisasi yang mendukung pelaksanaan supervisi secara efektif. Sinergi antara supervisor, guru, dan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi model.

3. Prinsip Supervisi

Komponen ketiga adalah prinsip-prinsip yang menjadi pedoman operasional dalam pelaksanaan supervisi. Prinsip tersebut meliputi:

Tauhid, sebagai orientasi pengabdian kepada Allah Swt.;

Amanah, sebagai tanggung jawab profesional;

Ihsan, sebagai orientasi mutu dan keunggulan;

Syura, sebagai dasar pengambilan keputusan secara partisipatif;

'Adl, sebagai prinsip objektivitas dan keadilan;

Uswah Hasanah, sebagai keteladanan supervisor;

Ta'awun, sebagai semangat kerja sama;

Istiqamah, sebagai komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip tersebut memastikan bahwa supervisi berlangsung secara humanis, edukatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru, bukan sekadar pengawasan administratif.

4. Proses Supervisi

Komponen keempat merupakan inti dari model supervisi pendidikan Islam. Proses supervisi dilaksanakan melalui enam tahapan yang membentuk siklus pembinaan berkelanjutan.

Tahap pertama adalah perencanaan supervisi, yaitu identifikasi kebutuhan guru, penentuan tujuan supervisi, penyusunan instrumen, dan penjadwalan kegiatan.

Tahap kedua adalah observasi pembelajaran, yaitu pengamatan terhadap proses pembelajaran menggunakan instrumen yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

Tahap ketiga adalah refleksi, yaitu dialog antara supervisor dan guru untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pembelajaran.

Tahap keempat adalah coaching dan mentoring, yaitu pendampingan profesional melalui diskusi akademik, pelatihan, lesson study, observasi sejawat, dan berbagi praktik baik (*best practices*).

Tahap kelima adalah evaluasi, yaitu penilaian terhadap tingkat keberhasilan perbaikan yang telah dilakukan guru berdasarkan indikator yang disepakati.

Tahap keenam adalah tindak lanjut, yaitu penyusunan program pengembangan profesional secara berkelanjutan agar hasil supervisi benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

5. Sistem Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dalam model supervisi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mengukur capaian guru, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembinaan profesional. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif.

Evaluasi formatif dilakukan selama proses supervisi berlangsung melalui observasi, refleksi, dan diskusi. Tujuannya adalah memberikan umpan balik secara langsung sehingga guru dapat segera melakukan perbaikan.

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir siklus supervisi untuk mengukur perkembangan kompetensi guru dan efektivitas program pembinaan.

Hasil evaluasi kemudian ditindaklanjuti melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, lokakarya, komunitas belajar guru (*professional learning community*), penelitian tindakan kelas, maupun program pendampingan individual. Dengan demikian, supervisi menjadi proses pengembangan profesional yang berkesinambungan.

6. Output dan Outcome Model

Komponen terakhir adalah hasil yang diharapkan dari implementasi model supervisi pendidikan Islam.

Output merupakan hasil langsung dari pelaksanaan supervisi, meliputi:

- meningkatnya kompetensi pedagogik guru;
- meningkatnya kompetensi profesional;
- meningkatnya kompetensi sosial;
- meningkatnya kompetensi kepribadian;
- meningkatnya kompetensi spiritual dan integritas moral guru.

Sementara itu, outcome merupakan dampak jangka panjang yang meliputi:

- meningkatnya mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam;
- berkembangnya budaya refleksi dan kolaborasi di sekolah;
- meningkatnya motivasi dan kepuasan kerja guru;
- terbentuknya budaya mutu berbasis nilai-nilai Islam;
- meningkatnya karakter religius dan hasil belajar peserta didik;
- meningkatnya kualitas lembaga pendidikan secara berkelanjutan.

Sintesis Komponen Model

Hasil analisis menunjukkan bahwa keenam komponen dalam Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif saling berhubungan membentuk suatu sistem supervisi yang holistik. Landasan normatif dan filosofis menjadi dasar nilai, pelaku supervisi menjalankan fungsi pembinaan, prinsip supervisi mengarahkan perilaku profesional, proses supervisi

menjadi mekanisme implementasi, evaluasi dan tindak lanjut memastikan keberlanjutan perbaikan, sedangkan output dan outcome menjadi indikator keberhasilan model.

Integrasi seluruh komponen tersebut menghasilkan model supervisi yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mampu membangun budaya akademik yang religius, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai aktivitas pengawasan administratif, melainkan sebagai proses transformasi yang mengembangkan kualitas manusia, organisasi, dan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Implementasi Model Supervisi Pendidikan Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Implementasi Model Supervisi Pendidikan Islam

Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) dirancang sebagai suatu sistem pembinaan profesional yang mengintegrasikan teori supervisi pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam. Implementasi model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter pendidik, penguatan budaya akademik, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, supervisi diposisikan sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara berkelanjutan.

Implementasi model dilakukan melalui siklus supervisi yang terdiri atas enam tahap, yaitu perencanaan, observasi, refleksi, pembinaan (coaching dan mentoring), evaluasi, serta tindak lanjut. Setiap tahapan dilaksanakan berdasarkan prinsip tauhid, amanah, ihsan, syura, keadilan ('adl), uswah hasanah, ta'awun, dan istiqamah sehingga supervisi tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam pelaksanaan tugas kependidikan.

2. Tahap Perencanaan Supervisi

Tahap pertama merupakan perencanaan supervisi yang dilakukan secara kolaboratif antara supervisor, kepala sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan guru melalui telaah perangkat pembelajaran, hasil supervisi

sebelumnya, capaian hasil belajar peserta didik, serta identifikasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Perencanaan juga mencakup penyusunan tujuan supervisi, penentuan indikator keberhasilan, penyusunan instrumen observasi, dan penjadwalan kegiatan supervisi. Keterlibatan guru dalam proses perencanaan mencerminkan penerapan prinsip syura, sehingga supervisi dipahami sebagai proses pembinaan bersama, bukan sekadar penilaian sepihak.

3. Tahap Observasi Pembelajaran

Tahap observasi merupakan inti pelaksanaan supervisi. Supervisor melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan instrumen yang mencakup lima aspek utama, yaitu:

- perencanaan pembelajaran;
- pelaksanaan pembelajaran;
- pengelolaan kelas;
- penilaian hasil belajar;
- integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan supervisi konvensional yang lebih menitikberatkan pada kelengkapan administrasi, observasi dalam model ini juga menilai bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, moderasi beragama, keteladanan, serta pembiasaan karakter Islami selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Tahap Refleksi

Setelah observasi selesai, supervisor dan guru melaksanakan refleksi secara dialogis. Refleksi bertujuan membangun kesadaran profesional guru terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada tahap ini supervisor tidak langsung memberikan penilaian, melainkan mengajak guru melakukan analisis terhadap keberhasilan maupun kendala pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif. Pendekatan ini memberikan ruang kepada guru untuk mengidentifikasi solusi berdasarkan pengalaman mengajarnya sendiri sehingga tercipta budaya belajar profesional (*reflective practice*).

Refleksi yang dilaksanakan berdasarkan prinsip ihsan dan ta'awun akan mendorong guru melakukan evaluasi diri (*muhasabah*) secara berkelanjutan. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran tidak hanya terjadi karena adanya supervisi, tetapi juga tumbuh dari kesadaran intrinsik guru sebagai pendidik.

5. Tahap Coaching dan Mentoring

Hasil refleksi menjadi dasar pelaksanaan pembinaan profesional melalui kegiatan coaching dan mentoring. Supervisor berperan sebagai fasilitator yang membantu guru mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan spiritual.

Bentuk pembinaan dapat berupa:

- diskusi akademik;
- pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran;
- lesson study;
- pelatihan penggunaan media pembelajaran;
- berbagi praktik baik (*best practices*);
- komunitas belajar guru (*professional learning community*);
- pembinaan spiritual melalui kajian keislaman dan penguatan etika profesi guru.

Pendekatan coaching dan mentoring menunjukkan bahwa supervisi merupakan proses pemberdayaan, bukan sekadar pengawasan. Guru memperoleh kesempatan mengembangkan potensinya melalui pendampingan yang berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan profesionalnya.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan supervisi dan tingkat perkembangan kompetensi guru. Evaluasi tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan mengajar, tetapi juga pada perubahan sikap profesional, komitmen terhadap tugas, kualitas interaksi dengan peserta didik, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

Indikator evaluasi meliputi:

- peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran;
- peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran;

- peningkatan kemampuan melakukan asesmen;
- peningkatan kompetensi pedagogik;
- peningkatan profesionalisme guru;
- peningkatan integritas dan etika profesi;
- peningkatan kualitas interaksi edukatif dengan peserta didik.

Dengan indikator tersebut, evaluasi memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak supervisi terhadap mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

7. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut merupakan pembeda utama antara model supervisi pendidikan Islam dengan supervisi administratif. Hasil evaluasi tidak berhenti pada pemberian laporan, tetapi digunakan sebagai dasar penyusunan program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Program tindak lanjut dapat berupa pelatihan, lokakarya, penelitian tindakan kelas, supervisi sejawat, komunitas belajar profesional, maupun pendampingan individual. Tindak lanjut juga mencakup penguatan budaya mutu sekolah melalui penyusunan program supervisi tahunan yang terintegrasi dengan program peningkatan mutu pendidikan.

Dengan adanya tindak lanjut yang sistematis, supervisi menjadi siklus pembelajaran organisasi (*organizational learning*) yang mendorong peningkatan mutu secara berkesinambungan.

8. Dampak Implementasi Model terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif diproyeksikan memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada tingkat guru, model ini meningkatkan kompetensi pedagogik melalui perbaikan strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, dan asesmen autentik. Di samping itu, pembinaan spiritual yang terintegrasi dalam supervisi memperkuat integritas, tanggung jawab, dan keteladanan guru sebagai pendidik.

Pada tingkat proses pembelajaran, implementasi model mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas belajar sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna.

Pada tingkat peserta didik, peningkatan mutu pembelajaran diharapkan berdampak pada meningkatnya hasil belajar, penguatan karakter religius, berkembangnya sikap toleransi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat lembaga pendidikan, implementasi model berkontribusi terhadap terbentuknya budaya mutu berbasis nilai-nilai Islam. Supervisi menjadi bagian dari sistem penjaminan mutu internal yang mendorong kolaborasi antarpendidik, pengembangan profesional berkelanjutan, serta peningkatan kualitas layanan pendidikan.

9. Implikasi Model bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, model ini memperluas konsep supervisi pendidikan dengan mengintegrasikan dimensi akademik, spiritual, moral, dan sosial dalam satu kerangka konseptual. Integrasi tersebut memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam serta memberikan alternatif model supervisi yang lebih sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam.

Secara praktis, model ini dapat dijadikan acuan oleh kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang program supervisi yang lebih efektif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Melalui penerapan model ini, supervisi tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas pengawasan yang bersifat administratif, tetapi sebagai proses pembinaan profesional yang mendorong guru untuk terus belajar, berinovasi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sintesis Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif berpotensi meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui mekanisme pembinaan yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Keunggulan model ini terletak pada integrasi nilai-nilai Islam dengan teori supervisi modern, sehingga proses supervisi tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga memperkuat karakter, spiritualitas, dan budaya mutu di lingkungan sekolah. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif konseptual dalam pengembangan sistem supervisi pada lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Analisis setiap temuan berdasarkan teori pengawasan modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) memiliki karakteristik yang tidak hanya sejalan dengan teori supervisi pendidikan modern, tetapi juga memperluas cakupan supervisi melalui integrasi nilai-nilai Islam. Analisis terhadap setiap temuan memperlihatkan bahwa komponen-komponen model yang dirancang memiliki keterkaitan dengan berbagai teori supervisi kontemporer, seperti supervisi akademik, supervisi klinis, supervisi kolaboratif, supervisi pengembangan (developmental supervision), dan instructional leadership. Namun demikian, model yang diusulkan memberikan dimensi tambahan berupa pembinaan spiritual, moral, dan karakter yang belum menjadi fokus utama dalam teori supervisi modern.

1. Analisis Landasan Filosofis Berdasarkan Teori Supervisi Modern

Temuan pertama menunjukkan bahwa landasan filosofis supervisi pendidikan Islam dibangun atas nilai tauhid, amanah, ihsan, syura, keadilan, uswah hasanah, ta'awun, dan istiqamah. Dalam teori supervisi modern, pelaksanaan supervisi berlandaskan pada prinsip humanistik yang menempatkan guru sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pembinaan. Glickman menegaskan bahwa supervisi bertujuan membantu guru meningkatkan kemampuan profesional melalui hubungan yang bersifat demokratis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini memperkuat pendekatan tersebut dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai landasan utama. Jika teori supervisi modern menitikberatkan pada peningkatan kompetensi profesional, maka supervisi pendidikan Islam memandang bahwa peningkatan profesionalisme harus berjalan seiring dengan pembentukan integritas moral dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Dengan demikian, filosofi supervisi tidak hanya berorientasi pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter pendidik.

2. Analisis Prinsip Supervisi Berdasarkan Pendekatan Humanistik

Temuan kedua menunjukkan bahwa prinsip-prinsip supervisi pendidikan Islam memiliki kesesuaian dengan teori supervisi humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan diterapkan dalam berbagai model supervisi pendidikan. Pendekatan humanistik

menekankan penghargaan terhadap martabat individu, komunikasi terbuka, empati, dan pemberdayaan guru.

Prinsip syura dalam model yang dirancang memiliki kesamaan dengan konsep kolaborasi dalam supervisi modern. Supervisor tidak mendominasi proses pembinaan, tetapi membangun dialog profesional yang memungkinkan guru mengemukakan pendapat, melakukan refleksi, dan merumuskan solusi bersama. Prinsip ini memperkuat hubungan profesional yang didasarkan pada kepercayaan (*trust*) dan penghargaan terhadap pengalaman guru.

Selain itu, prinsip amanah dan keadilan memperluas konsep objektivitas dalam supervisi modern. Penilaian terhadap guru tidak hanya didasarkan pada indikator administratif, tetapi juga mempertimbangkan etika profesi, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pembelajaran yang berkualitas.

3. Analisis Tahapan Supervisi Berdasarkan Supervisi Klinis

Temuan ketiga menunjukkan bahwa tahapan supervisi dalam model yang dikembangkan terdiri atas perencanaan, observasi, refleksi, pembinaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Struktur tersebut memiliki kesesuaian dengan teori supervisi klinis yang dikembangkan oleh Morris L. Cogan dan Robert Goldhammer.

Dalam supervisi klinis, proses pembinaan dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pertemuan awal (*pre-observation conference*), observasi kelas, dan pertemuan balikan (*post-observation conference*). Model supervisi pendidikan Islam mengadopsi struktur tersebut, tetapi memperluasnya dengan menambahkan tahapan coaching, mentoring, pembinaan spiritual, dan tindak lanjut berkelanjutan.

Perluasan ini menunjukkan bahwa supervisi tidak berhenti pada pemberian umpan balik setelah observasi, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran profesional yang berlangsung secara terus-menerus. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *continuous professional development* yang berkembang dalam literatur supervisi pendidikan modern.

4. Analisis Peran Supervisor Berdasarkan Teori Instructional Leadership

Temuan keempat memperlihatkan bahwa supervisor dalam model yang dirancang memiliki peran sebagai pembina, fasilitator, mentor, konsultan, motivator, dan evaluator. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan teori *instructional leadership* yang menempatkan kepala sekolah atau supervisor sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*).

Dalam perspektif instructional leadership, supervisor bertanggung jawab menciptakan kondisi yang memungkinkan guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan profesional, penyediaan sumber belajar, dan pengembangan budaya akademik.

Namun demikian, model supervisi pendidikan Islam memberikan dimensi tambahan, yaitu peran supervisor sebagai murabbi (pendidik), muwajjih (pembimbing), dan teladan (*uswah hasanah*). Supervisor tidak hanya memfasilitasi peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga membimbing penguatan karakter dan spiritualitas guru sehingga kepemimpinan pembelajaran memiliki dimensi etik dan religius.

5. Analisis Pembinaan Guru Berdasarkan Developmental Supervision

Temuan kelima menunjukkan bahwa pembinaan guru dilaksanakan melalui coaching, mentoring, lesson study, komunitas belajar profesional, pelatihan, dan refleksi. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori *developmental supervision* yang dikembangkan oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon.

Teori tersebut menjelaskan bahwa strategi supervisi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan profesional guru. Guru yang masih memerlukan banyak arahan membutuhkan pendekatan direktif, sedangkan guru yang telah berkembang memerlukan pendekatan kolaboratif atau nondirektif.

Model supervisi pendidikan Islam mengakomodasi prinsip tersebut dengan tetap mempertahankan nilai syura, ta'awun, dan ihsan. Pembinaan dilakukan berdasarkan kebutuhan guru sehingga supervisor dapat memilih strategi yang sesuai tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

6. Analisis Evaluasi Berdasarkan Pendekatan Continuous Improvement

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa evaluasi dalam model supervisi pendidikan Islam dilakukan secara formatif dan sumatif, kemudian dilanjutkan dengan program tindak lanjut. Pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan konsep *continuous improvement* yang berkembang dalam manajemen mutu pendidikan.

Menurut pendekatan tersebut, setiap hasil evaluasi harus digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, supervisi tidak berhenti pada pemberian rekomendasi, tetapi diikuti dengan pembinaan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi ulang.

Model supervisi pendidikan Islam memperkuat konsep tersebut melalui prinsip istiqamah. Perbaikan mutu dipandang sebagai proses yang berlangsung terus-menerus sehingga budaya belajar dan budaya mutu menjadi bagian dari kehidupan organisasi sekolah.

7. Analisis Dampak Model terhadap Mutu Pembelajaran

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif berpotensi meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penguatan kompetensi guru, perbaikan proses pembelajaran, dan pembentukan budaya akademik yang religius.

Temuan ini mendukung berbagai teori efektivitas sekolah (*school effectiveness*) yang menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran, pengembangan profesional guru, budaya organisasi, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam model yang dirancang, keempat aspek tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga peningkatan mutu tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui perkembangan karakter, spiritualitas, dan akhlak peserta didik.

Sintesis Pembahasan

Analisis terhadap seluruh temuan menunjukkan bahwa Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif memiliki hubungan yang kuat dengan teori-teori supervisi pendidikan modern. Prinsip kolaborasi sejalan dengan supervisi humanistik, tahapan supervisi sesuai dengan supervisi klinis, strategi pembinaan mendukung *developmental supervision*, peran supervisor memperkuat *instructional leadership*, dan mekanisme evaluasi mendukung konsep *continuous improvement*.

Kontribusi utama model ini terletak pada integrasi dimensi akademik, spiritual, moral, dan sosial dalam satu sistem supervisi. Integrasi tersebut memperluas paradigma supervisi modern yang selama ini lebih berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional dengan menambahkan pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai Islam, dan tanggung jawab spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, model yang diusulkan tidak menggantikan teori supervisi modern, tetapi mengembangkannya melalui perspektif pendidikan Islam sehingga lebih relevan diterapkan pada lembaga pendidikan Islam.

Integrasi dengan perspektif Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, KH. Hasyim Asy'ari, dan tokoh pendidikan Islam lainnya.

Salah satu karakteristik utama Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) adalah kemampuannya mengintegrasikan teori supervisi pendidikan modern dengan nilai-nilai normatif Islam dan pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Integrasi ini menjadikan supervisi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual, moral, dan karakter yang berorientasi pada tercapainya tujuan pendidikan Islam (*maqāṣid al-tarbiyah*). Dengan demikian, model supervisi yang dirancang memiliki landasan epistemologis yang kuat karena bertumpu pada tiga dimensi utama, yaitu sumber normatif (Al-Qur'an dan Hadis), khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik, serta teori supervisi pendidikan kontemporer.

1. Integrasi dengan Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan landasan filosofis dan normatif mengenai kepemimpinan, pengawasan, pembinaan, serta tanggung jawab dalam menjalankan amanah. Konsep supervisi pendidikan dalam Islam tidak ditemukan secara eksplisit dalam bentuk terminologi modern, namun substansi pengawasan, evaluasi, pembinaan, dan perbaikan telah banyak dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Prinsip amanah menjadi dasar utama pelaksanaan supervisi sebagaimana firman Allah Swt.:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." (Q.S. An-Nisā' [4]: 58).

Ayat tersebut mengandung implikasi bahwa supervisor harus menjalankan tugas secara profesional, objektif, transparan, dan bertanggung jawab. Supervisi tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan pribadi ataupun hubungan emosional, melainkan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan dan profesionalisme.

Konsep **ihsan** juga menjadi dasar peningkatan mutu dalam supervisi. Allah Swt. berfirman:

"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 195).

Nilai ihsan mendorong guru dan supervisor untuk selalu memberikan kinerja terbaik (*itqān al-'amal*). Oleh karena itu, supervisi tidak hanya bertujuan memenuhi standar administratif, tetapi juga membangun budaya mutu yang didorong oleh kesadaran spiritual.

Prinsip syura menjadi dasar pendekatan kolaboratif dalam supervisi. Allah Swt. berfirman:

"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...." (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 159).

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa proses supervisi hendaknya dilaksanakan melalui dialog, refleksi, dan pengambilan keputusan secara partisipatif antara supervisor dan guru. Pendekatan ini sejalan dengan konsep supervisi kolaboratif dalam teori pendidikan modern.

Selain itu, konsep muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) sebagaimana terkandung dalam Q.S. At-Taubah [9]: 105 memperkuat dimensi akuntabilitas spiritual. Guru tidak hanya bertanggung jawab kepada kepala sekolah atau pengawas, tetapi juga kepada Allah Swt., sehingga setiap aktivitas pembelajaran dilaksanakan secara jujur, ikhlas, dan profesional.

2. Integrasi dengan Perspektif Hadis

Hadis Nabi Muhammad saw. memperkuat konsep supervisi pendidikan melalui keteladanan kepemimpinan, pembinaan, dan evaluasi yang bersifat edukatif. Rasulullah saw. tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membimbing, mengevaluasi, memberi motivasi, dan memperbaiki praktik para sahabat dengan pendekatan yang penuh hikmah.

Sabda Rasulullah saw.:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menegaskan bahwa kepala sekolah, pengawas, maupun guru memiliki tanggung jawab kepemimpinan yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, supervisi dipahami sebagai bentuk pelaksanaan amanah kepemimpinan yang bertujuan membina dan mengembangkan kualitas pendidik.

Dalam Hadis Jibril dijelaskan konsep ihsan, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan apabila tidak mampu melihat-Nya maka yakinlah bahwa Allah melihat setiap perbuatan manusia. Konsep ini menjadi dasar pembentukan budaya mutu melalui kesadaran internal (*self-supervision*), sehingga guru tetap menjaga profesionalisme meskipun tidak berada dalam pengawasan langsung supervisor.

Selain itu, metode pendidikan Rasulullah yang mengedepankan dialog, keteladanan, pemberian motivasi, penghargaan, dan pembinaan individual menjadi inspirasi dalam pelaksanaan coaching dan mentoring pada Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif.

3. Integrasi dengan Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak mulia. Menurutnya, guru merupakan figur yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan moral bagi peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian guru.

Dalam perspektif supervisi, pemikiran Al-Ghazali mengandung implikasi bahwa pembinaan guru tidak cukup berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga harus mencakup penguatan keikhlasan, integritas, kesabaran, dan tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif memasukkan dimensi pembinaan spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses supervisi.

Pendekatan coaching dalam model ini tidak hanya membahas strategi pembelajaran, tetapi juga mendorong guru melakukan *muhasabah*, memperbaiki niat, dan meningkatkan kualitas akhlaknya sebagai pendidik.

4. Integrasi dengan Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan perkembangan peserta didik, lingkungan sosial, dan pengalaman belajar secara bertahap. Ia mengkritik praktik pendidikan yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman serta menolak pendekatan yang bersifat represif.

Dalam konteks supervisi pendidikan, pemikiran Ibnu Khaldun mengarahkan supervisor untuk membina guru melalui pendekatan yang bertahap, dialogis, dan kontekstual. Supervisi tidak boleh bersifat menghakimi, melainkan harus membantu guru mengembangkan kompetensinya sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan profesionalnya.

Konsep tersebut sejalan dengan pendekatan *developmental supervision* yang menjadi salah satu dasar pengembangan Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif. Pembinaan guru dilakukan secara berkesinambungan melalui refleksi, pendampingan, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan.

5. Integrasi dengan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* menekankan pentingnya adab dalam proses pendidikan. Menurut beliau, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh akhlak, keikhlasan, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap ilmu dan guru.

Pemikiran tersebut menjadi dasar bahwa supervisi pendidikan Islam harus diarahkan pada pembinaan profesional sekaligus pembinaan etika profesi guru. Supervisor tidak hanya mengevaluasi perangkat pembelajaran, tetapi juga memperhatikan kedisiplinan, tanggung jawab, keteladanan, serta hubungan guru dengan peserta didik.

Dalam Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif, prinsip uswah hasanah dan amanah merupakan implementasi langsung dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pentingnya keteladanan dan adab dalam pendidikan.

6. Integrasi dengan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Lainnya

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai konsep *ta'dib* memberikan kontribusi terhadap model ini melalui penekanan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beradab. Supervisi pendidikan harus memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk adab dan karakter peserta didik.

Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu modern dan nilai-nilai Islam. Dalam konteks supervisi, guru dibimbing agar mampu mengintegrasikan perspektif keislaman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi tentang pendidikan berbasis tarbiyah turut memperkuat model ini. Menurutnya, pendidikan merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Konsep tersebut tercermin dalam tahapan coaching, mentoring, dan tindak lanjut yang menjadi bagian integral dari model supervisi yang dikembangkan.

Sintesis Integrasi Perspektif Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif memiliki landasan konseptual yang kuat karena memadukan nilai-nilai Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para tokoh pendidikan Islam dengan teori supervisi modern. Al-Qur'an

memberikan dasar normatif berupa prinsip tauhid, amanah, ihsan, syura, dan keadilan. Hadis Nabi memperkuat dimensi kepemimpinan, keteladanan, serta akuntabilitas dalam pelaksanaan supervisi. Pemikiran Al-Ghazali memperkaya aspek pembinaan spiritual dan akhlak, Ibnu Khaldun memberikan landasan bagi pembinaan yang kontekstual dan bertahap, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya adab dan keteladanan dalam pendidikan. Kontribusi Al-Attas, Al-Faruqi, dan An-Nahlawi semakin memperluas dimensi supervisi sebagai proses pembentukan insan berilmu, beradab, dan berakhlak.

Dengan demikian, Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif tidak hanya mengadaptasi teori supervisi pendidikan modern, tetapi juga merekonstruksi konsep supervisi berdasarkan paradigma pendidikan Islam. Integrasi tersebut menghasilkan model supervisi yang holistik, mencakup pembinaan akademik, profesional, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Model ini diharapkan mampu menjadi alternatif konseptual dalam pengembangan sistem supervisi pada lembaga pendidikan Islam serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu (state of the art).

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan langkah penting untuk mengidentifikasi perkembangan keilmuan, menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), serta mempertegas kontribusi ilmiah penelitian yang dilakukan. Berdasarkan telaah berbagai penelitian mengenai supervisi pendidikan, supervisi akademik, dan manajemen pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran. Penelitian yang secara khusus merancang model supervisi pendidikan Islam yang mengintegrasikan teori supervisi modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran tokoh pendidikan Islam masih relatif terbatas.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menempatkan supervisi sebagai proses pembinaan profesional melalui observasi kelas, pemberian umpan balik, dan evaluasi kinerja guru. Pendekatan tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, perencanaan pembelajaran, serta kualitas pelaksanaan pembelajaran. Namun, fokus utama penelitian tersebut masih berada pada aspek teknis dan administratif,

sementara dimensi spiritual, moral, dan pembinaan karakter guru belum menjadi perhatian utama.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, beberapa penelitian telah menjelaskan bahwa supervisi perlu dilaksanakan berdasarkan prinsip amanah, keadilan, musyawarah, dan keteladanan. Akan tetapi, penelitian tersebut umumnya masih bersifat normatif dan deskriptif. Nilai-nilai Islam dijelaskan sebagai landasan etis supervisi, tetapi belum diterjemahkan secara sistematis ke dalam komponen, tahapan, indikator, dan mekanisme implementasi suatu model supervisi yang operasional.

Selain itu, terdapat penelitian yang mengembangkan supervisi akademik berbasis supervisi klinis, supervisi kolaboratif, maupun *instructional leadership*. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam proses refleksi, coaching, dan mentoring mampu meningkatkan profesionalisme guru serta memperbaiki kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, model-model tersebut belum mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai bagian dari proses supervisi. Akibatnya, keberhasilan supervisi lebih banyak diukur melalui peningkatan kompetensi profesional dan capaian akademik, sedangkan perkembangan karakter, integritas, dan tanggung jawab religius guru belum menjadi indikator utama.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) yang menggabungkan tiga pendekatan secara terpadu. Pertama, pendekatan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan nilai. Kedua, pendekatan filosofis yang mengacu pada pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, KH. Hasyim Asy'ari, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Abdurrahman An-Nahlawi mengenai hakikat pendidikan Islam. Ketiga, pendekatan teoritis yang mengadaptasi teori supervisi modern, seperti supervisi akademik, supervisi klinis, supervisi kolaboratif, *developmental supervision*, dan *instructional leadership*. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan model supervisi yang lebih komprehensif dibandingkan model-model yang telah dikembangkan sebelumnya.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada orientasi supervisi. Pada model supervisi konvensional, orientasi utama adalah peningkatan kompetensi guru dan efektivitas pembelajaran. Dalam Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif, orientasi supervisi diperluas mencakup penguatan dimensi spiritual, pembinaan akhlak, pengembangan budaya mutu Islami, serta peningkatan profesionalisme guru secara

berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi tidak hanya dipahami sebagai proses evaluasi akademik, tetapi juga sebagai proses *tarbiyah* yang membentuk guru sebagai pendidik profesional sekaligus teladan moral.

Selain itu, penelitian ini mengembangkan komponen supervisi yang lebih sistematis. Model yang dirancang terdiri atas enam komponen utama, yaitu: (1) landasan normatif dan filosofis, (2) pelaku supervisi, (3) prinsip supervisi, (4) proses supervisi, (5) evaluasi dan tindak lanjut, serta (6) output dan outcome. Struktur ini memberikan kerangka operasional yang lebih jelas dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas tahapan supervisi tanpa mengintegrasikan dimensi nilai dan budaya organisasi.

Dari sisi implementasi, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan observasi kelas dan pemberian umpan balik sebagai inti supervisi. Penelitian ini memperluas proses tersebut melalui integrasi kegiatan refleksi, coaching, mentoring, penguatan spiritual, komunitas belajar profesional, dan tindak lanjut berkelanjutan. Pendekatan tersebut menjadikan supervisi sebagai proses pembelajaran organisasi (*organizational learning*) yang mendorong peningkatan mutu secara terus-menerus.

Secara metodologis, penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dengan menyusun model supervisi berdasarkan sintesis antara teori supervisi modern dan paradigma pendidikan Islam. Model yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki struktur operasional yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan, seperti validasi oleh pakar, uji coba terbatas, maupun pengembangan melalui pendekatan *Research and Development (R&D)*.

Sintesis State of the Art

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kesenjangan utama (*research gap*). Pertama, penelitian supervisi pendidikan masih didominasi oleh pendekatan administratif dan akademik, sementara dimensi spiritual dan moral belum terintegrasi secara sistematis. Kedua, penelitian supervisi dalam perspektif pendidikan Islam sebagian besar masih bersifat konseptual dan belum menghasilkan model operasional yang komprehensif. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan sumber normatif Islam, pemikiran tokoh pendidikan Islam, dan teori supervisi modern ke dalam satu model supervisi yang utuh.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) sebagai kontribusi konseptual yang mengisi kesenjangan tersebut. Model

ini memperluas paradigma supervisi pendidikan dengan mengintegrasikan dimensi akademik, profesional, spiritual, moral, dan sosial dalam satu sistem pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian supervisi pendidikan Islam secara teoretis, tetapi juga memberikan kerangka praktis yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan.

Model kebaruan (kebaruan) yang dirancang.

1. Kebaruan Konseptual Penelitian

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) sebagai model konseptual yang mengintegrasikan teori supervisi pendidikan modern dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Berbeda dengan model supervisi yang telah berkembang sebelumnya, MSPI tidak hanya menempatkan supervisi sebagai proses pengawasan akademik dan evaluasi kinerja guru, tetapi juga sebagai proses tarbiyah (pembinaan), ta'dib (pembentukan adab), dan tazkiyah (penyucian karakter) yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.

Kebaruan model ini lahir dari sintesis tiga paradigma utama, yaitu:

1. Paradigma normatif, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar etik dan spiritual supervisi.

2. Paradigma filosofis pendidikan Islam, yang mengadopsi pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, KH. Hasyim Asy'ari, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Abdurrahman An-Nahlawi mengenai hakikat pendidikan, guru, dan pembinaan manusia.

3. Paradigma supervisi pendidikan modern, yang mengintegrasikan supervisi akademik, supervisi klinis, supervisi kolaboratif, *developmental supervision*, *instructional leadership*, serta konsep *continuous quality improvement*.

Sintesis ketiga paradigma tersebut menghasilkan model supervisi yang lebih komprehensif dibandingkan model supervisi konvensional karena memadukan dimensi akademik, profesional, spiritual, moral, dan sosial dalam satu sistem pembinaan.

2. Dimensi Kebaruan Model

Kebaruan MSPI dapat dijelaskan melalui lima dimensi utama.

a. Kebaruan Filosofis

Model supervisi konvensional pada umumnya berlandaskan teori manajemen pendidikan dan pengembangan profesional guru. Sebaliknya, MSPI menempatkan tauhid sebagai landasan filosofis utama. Seluruh proses supervisi dipandang sebagai bentuk ibadah dan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Orientasi ini mengubah supervisi dari sekadar mekanisme administratif menjadi proses pembinaan yang memiliki dimensi spiritual.

b. Kebaruan Nilai (Value-Based Supervision)

Model ini mengintegrasikan delapan nilai utama pendidikan Islam, yaitu:

- Tauhid
- Amanah
- Ihsan
- Syura
- 'Adl (keadilan)
- Uswah Hasanah
- Ta'awun
- Istiqamah

Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi landasan etik, tetapi juga diterapkan pada setiap tahapan supervisi, mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut. Dengan demikian, supervisi menjadi proses yang berorientasi pada pengembangan karakter dan budaya mutu.

c. Kebaruan Proses Supervisi

MSPI mengembangkan siklus supervisi yang lebih komprehensif dibandingkan model konvensional.

Tahapan supervisi meliputi:

1. Analisis kebutuhan guru.

2. Perencanaan supervisi.

3. Observasi pembelajaran.

4. Refleksi dialogis.

5. Coaching dan mentoring.

6. Pembinaan spiritual.

7. Evaluasi.

8. Tindak lanjut berkelanjutan.

Penambahan tahap pembinaan spiritual merupakan unsur kebaruan yang membedakan model ini dari supervisi akademik, supervisi klinis, maupun supervisi kolaboratif yang umumnya berfokus pada kompetensi pedagogik dan profesional.

d. Kebaruan Peran Supervisor

Dalam model supervisi modern, supervisor umumnya berperan sebagai evaluator, fasilitator, dan konsultan. Pada MSPI, peran tersebut diperluas menjadi:

- Murabbi, yaitu pembina yang mengembangkan kompetensi dan karakter guru.
- Muwajjih, yaitu pemberi arahan dan motivasi profesional.
- Musyrif, yaitu pengawas yang memastikan mutu pembelajaran.
- Muaddib, yaitu pembina adab dan etika profesi.
- Mentor, yaitu pendamping dalam pengembangan profesional guru.

Perluasan peran ini menegaskan bahwa supervisor tidak hanya bertugas mengevaluasi, tetapi juga membina dan mendampingi guru secara akademik maupun spiritual.

e. Kebaruan Output Supervisi

Model supervisi akademik konvensional umumnya menghasilkan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Sebaliknya, MSPI menghasilkan luaran yang lebih luas, yaitu:

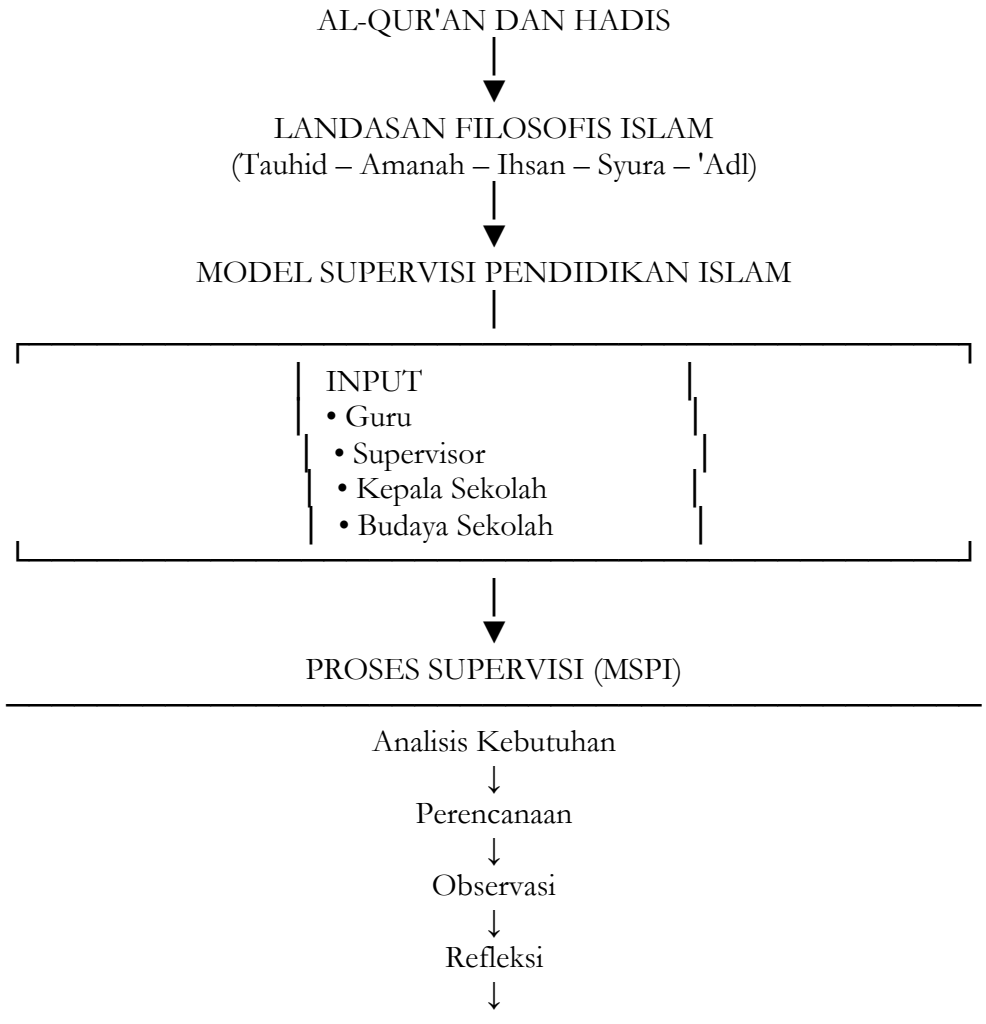
- meningkatnya kompetensi pedagogik;

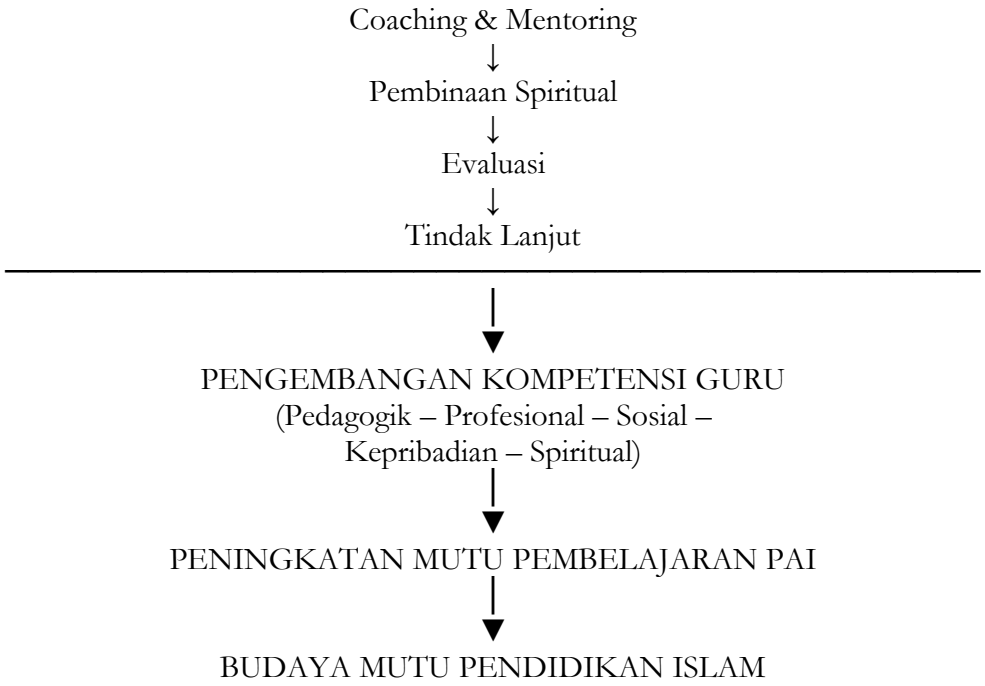
- meningkatnya kompetensi profesional;
- meningkatnya kompetensi sosial;
- meningkatnya kompetensi kepribadian;
- meningkatnya kompetensi spiritual;
- terbentuknya budaya mutu berbasis nilai-nilai Islam;
- meningkatnya karakter religius peserta didik;
- meningkatnya mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan.

Dengan demikian, keberhasilan supervisi tidak hanya diukur melalui peningkatan kemampuan mengajar, tetapi juga melalui perubahan budaya sekolah dan kualitas karakter warga sekolah.

3. Model Konseptual Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI)

Model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.





4. Kontribusi Teoretis

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas kajian supervisi pendidikan dengan menawarkan kerangka konseptual yang menghubungkan teori supervisi modern dengan paradigma pendidikan Islam. Model ini menunjukkan bahwa efektivitas supervisi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan manajerial, tetapi juga oleh nilai-nilai spiritual, moral, dan etika profesi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam sekaligus memberikan perspektif baru dalam pengembangan teori supervisi.

5. Kontribusi Praktis

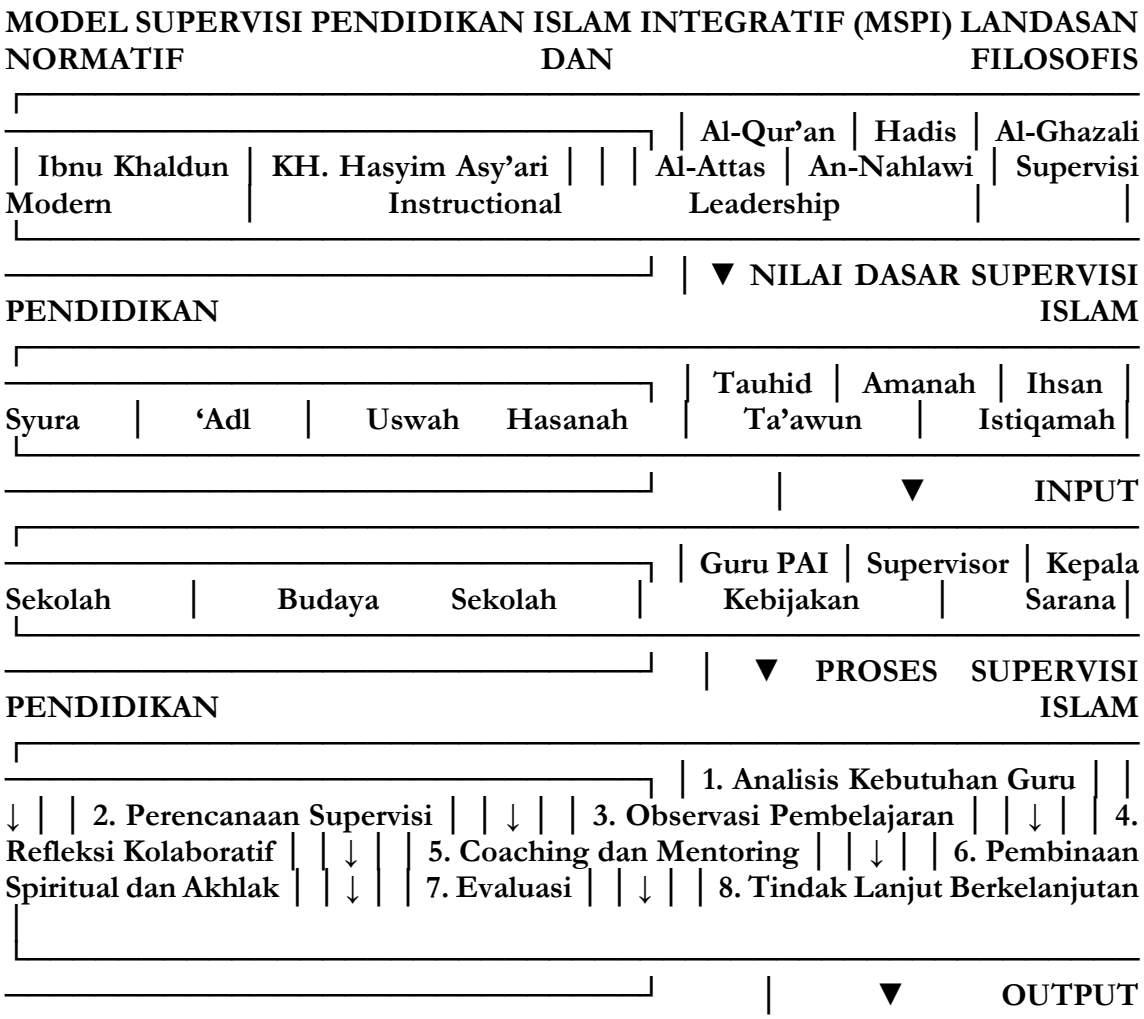
Secara praktis, MSPI dapat dijadikan acuan oleh kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang program supervisi yang lebih komprehensif. Model ini dapat diimplementasikan pada sekolah umum maupun madrasah sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu internal. Selain itu, struktur model yang terdiri atas landasan, prinsip, tahapan, evaluasi, dan tindak lanjut memungkinkan penelitian lanjutan untuk melakukan validasi ahli, uji coba terbatas, maupun pengembangan melalui pendekatan Research and Development (R&D).

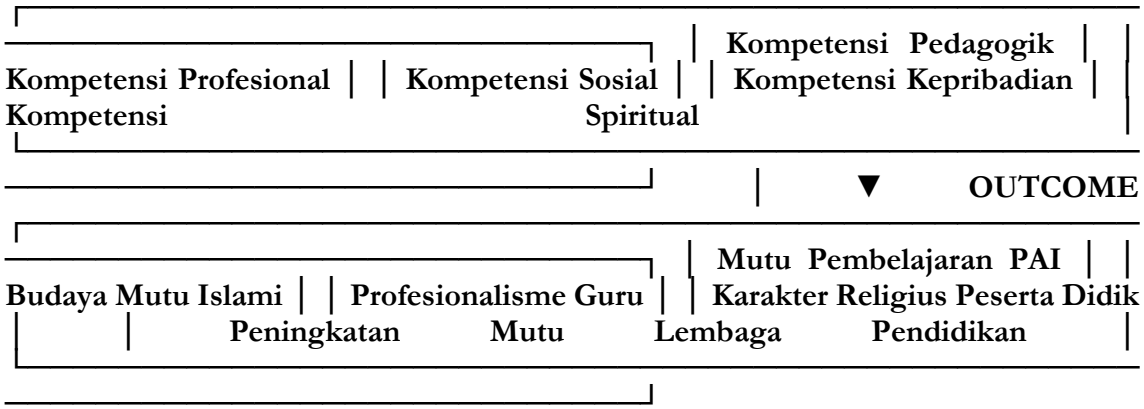
Sintesis Kebaruan

Berdasarkan hasil analisis, kebaruan utama penelitian ini terletak pada pengembangan Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) yang mengintegrasikan sumber normatif Islam, pemikiran tokoh pendidikan Islam, dan teori supervisi modern ke dalam satu sistem supervisi yang holistik. Model ini memperluas paradigma supervisi dari fungsi pengawasan menjadi proses pembinaan profesional, spiritual, moral, dan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, MSPI memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori supervisi pendidikan Islam sekaligus menawarkan model operasional yang dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan.

Implikasi teoritis dan praktis bagi pengawasan Pendidikan Agama Islam.

1. Diagram Model Supervisi Pendidikan Islam





Implikasi Penelitian

Penelitian ini menghasilkan Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) sebagai suatu model konseptual yang mengintegrasikan teori supervisi pendidikan modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam. Kehadiran model ini memberikan implikasi yang signifikan, baik pada aspek pengembangan teori, praktik supervisi pendidikan, maupun kebijakan pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian supervisi pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan model supervisi yang telah ada. Selama ini, supervisi pendidikan lebih banyak dipahami sebagai proses pembinaan profesional yang berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Penelitian ini memperluas paradigma tersebut dengan menempatkan supervisi sebagai proses pembinaan yang juga mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan karakter.

Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif menunjukkan bahwa teori supervisi modern, seperti supervisi akademik, supervisi klinis, supervisi kolaboratif, *developmental supervision*, dan *instructional leadership*, dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam tanpa menghilangkan karakteristik ilmiahnya. Integrasi tersebut menghasilkan kerangka konseptual baru yang memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang supervisi pendidikan.

Selain itu, penelitian ini memperkuat konsep bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi teknis guru, tetapi juga oleh nilai-nilai spiritual, etika

profesi, dan budaya organisasi yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan teori supervisi dari pendekatan yang bersifat administratif menuju pendekatan yang lebih holistik dan transformatif.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan supervisi di sekolah, madrasah, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Model ini memberikan kerangka operasional yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan guru, perencanaan supervisi, observasi pembelajaran, refleksi, coaching dan mentoring, pembinaan spiritual, evaluasi, hingga tindak lanjut.

Bagi kepala sekolah dan pengawas, model ini dapat menjadi acuan dalam menyusun program supervisi yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi pembelajaran, tetapi juga pada pembinaan profesional guru secara berkelanjutan. Pendekatan coaching, mentoring, dan refleksi kolaboratif memungkinkan terciptanya hubungan profesional yang lebih konstruktif antara supervisor dan guru.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, implementasi model ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan spiritual secara seimbang. Guru tidak hanya memperoleh umpan balik mengenai kualitas pembelajaran, tetapi juga mendapatkan pendampingan untuk mengembangkan integritas, tanggung jawab, dan keteladanan sebagai pendidik.

Bagi peserta didik, peningkatan kualitas supervisi akan berdampak pada terciptanya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Hal tersebut diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, penguatan karakter religius, serta berkembangnya sikap toleransi, tanggung jawab, dan akhlak mulia.

3. Implikasi Kebijakan

Penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam bidang supervisi akademik pada lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang efektif memerlukan integrasi antara pembinaan profesional, penguatan nilai-nilai Islam, dan budaya mutu sekolah.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan, kementerian terkait, serta pengawas sekolah dapat mempertimbangkan penggunaan Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif sebagai salah satu alternatif dalam penyusunan pedoman supervisi Pendidikan Agama Islam. Model

ini dapat diadaptasi ke dalam program pengembangan profesi guru, pelatihan kepala sekolah, maupun pendidikan dan pelatihan bagi pengawas sekolah.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan instrumen supervisi yang lebih komprehensif. Instrumen supervisi tidak hanya mengukur aspek administratif dan pedagogik, tetapi juga mencakup indikator profesionalisme, integritas, keteladanan, implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, serta kemampuan guru membangun budaya belajar yang religius.

4. Implikasi terhadap Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Sebagai penelitian konseptual, Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif masih memerlukan pengujian empiris untuk mengetahui tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada beberapa aspek.

Pertama, melakukan validasi model melalui penilaian para ahli di bidang supervisi pendidikan, manajemen pendidikan Islam, dan Pendidikan Agama Islam.

Kedua, mengembangkan instrumen supervisi yang sesuai dengan setiap komponen Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif sehingga dapat digunakan sebagai alat evaluasi dalam implementasi di sekolah atau madrasah.

Ketiga, melakukan uji coba model melalui pendekatan *Research and Development (R&D)* atau penelitian eksperimen untuk mengukur efektivitas model terhadap peningkatan kompetensi guru dan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keempat, menguji penerapan model pada berbagai jenjang pendidikan, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, madrasah, maupun perguruan tinggi keagamaan, sehingga diperoleh gambaran mengenai fleksibilitas dan adaptabilitas model pada konteks pendidikan yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merancang Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) sebagai model supervisi yang mengintegrasikan teori supervisi pendidikan modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, KH. Hasyim Asy'ari, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Abdurrahman An-Nahlawi. Model ini dikembangkan melalui sintesis konseptual terhadap berbagai teori supervisi akademik, supervisi klinis, supervisi kolaboratif, *developmental*

supervision, *instructional leadership*, dan prinsip *continuous quality improvement*, kemudian dipadukan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak, profesionalisme, dan tanggung jawab spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional yang berorientasi pada pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan spiritual guru Pendidikan Agama Islam. Model yang dirancang terdiri atas empat komponen utama, yaitu (1) landasan normatif dan filosofis, (2) nilai-nilai dasar supervisi, (3) proses supervisi yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, observasi, refleksi, coaching dan mentoring, pembinaan spiritual, evaluasi, serta tindak lanjut, dan (4) output–outcome yang diarahkan pada peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta pembentukan budaya mutu berbasis nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif berpotensi meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan supervisi yang lebih kolaboratif, humanis, reflektif, dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai tauhid, amanah, ihsan, syura, keadilan, uswah hasanah, ta'awun, dan istiqamah dalam setiap tahapan supervisi memperkuat dimensi etik dan spiritual yang selama ini belum menjadi fokus utama dalam model-model supervisi pendidikan modern. Dengan demikian, supervisi tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi guru, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter pendidik yang profesional, berintegritas, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) sebagai suatu model konseptual yang memperluas paradigma supervisi pendidikan. Berbeda dengan model supervisi konvensional yang lebih berorientasi pada aspek administratif dan akademik, MSPI memadukan dimensi akademik, profesional, spiritual, moral, dan sosial ke dalam satu sistem supervisi yang holistik. Model ini menawarkan perspektif baru bahwa peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran, tetapi juga oleh pembinaan nilai, budaya mutu, dan karakter guru sebagai pendidik.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan didasarkan pada kajian literatur. Oleh sebab itu, efektivitas model yang diusulkan belum diuji secara empiris pada berbagai konteks lembaga pendidikan. Penelitian

selanjutnya disarankan untuk melakukan validasi model melalui penilaian para ahli, mengembangkan instrumen supervisi yang sesuai dengan setiap komponen model, serta menguji implementasinya melalui pendekatan *Research and Development (R&D)*, penelitian tindakan sekolah, maupun penelitian eksperimen. Pengujian empiris tersebut penting untuk mengetahui validitas, kepraktisan, dan efektivitas model dalam meningkatkan kompetensi guru serta mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada berbagai jenjang pendidikan.

Dengan demikian, Model Supervisi Pendidikan Islam Integratif (MSPI) diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif konseptual dan praktis dalam pengembangan sistem supervisi di lembaga pendidikan Islam. Model ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori supervisi pendidikan Islam, tetapi juga menyediakan kerangka implementasi yang dapat mendukung peningkatan profesionalisme guru, penguatan budaya mutu sekolah, dan terwujudnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas, berkarakter, dan berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, serta berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., Qusairi, A., & Wahyudi, I. (2026). Spiritual-instructional leadership: Reframing academic supervision for educational quality in a pesantren-based madrasah. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan, 7*(1), 17–30. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jumpa/article/view/14835

Al-Attas, S. M. N. (2020). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ghazali. (2011). *Ayyuha al-walad*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qaradawi, Y. (2001). *Al-rasul wa al-'ilm*. Maktabah Wahbah.

An-Nahlawi, A. (1995). *Ushul al-tarbiyah al-Islamiyyah wa asalibuha*. Dar al-Fikr.

Arum, A. I. M., & Muhdi, A. (2026). Approaches to Islamic educational supervision: A theoretical study and adaptive implementation in improving learning quality. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2), 217–229. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/13808

Cogan, M. L. (1973). *Clinical supervision*. Houghton Mifflin.

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.

Goldhammer, R., Anderson, R. H., & Krajewski, R. J. (1993). *Clinical supervision: Special methods for the supervision of teachers* (3rd ed.). Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.

Hallinger, P. (2022). Instructional leadership and school improvement: A review of contemporary research. *Educational Administration Quarterly*.

Ibnu Khaldun. (2004). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Dar al-Fikr.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Supervisi Akademik dan Manajerial pada Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Madrasah reform and quality assurance framework*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Mariani, M., Mof, Y., & Hermina, D. (2024). The development of supervision instruments and implementation of Islamic education supervision: Conceptual review and secondary case study analysis. *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education, 2*(2), 101–110. https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i2.246

Maula, A., & Hidayatullah, S. (2024). Kepemimpinan Instruksional dalam Supervisi Pendidikan di Sekolah. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 140–150. https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/7220

Musnandar, A., Sutrisno, Ajmain, M. T., Prabowo, G., & Subhi, N. D. N. (2024). Study of the theory and practice of educational supervision in Islamic education in Indonesia. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies, 3*(3), 163–182. https://research.adra.ac.id/index.php/lingeduca/article/view/1360

Purwanto, M. N. (2021). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.

Sergiovanni, T. J., Starratt, R. J., & Cho, V. (2014). *Supervision: A redefinition* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Setyati, I., & Niron, M. D. (2025). Leadership supervision and school climate: Their effects on teacher performance in Islamic education contexts in Indonesia. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 225–242. https://doi.org/10.29240/belajea.v10i1.12807

Sumarto. (2020). *Supervisi Pendidikan Islam*. Literasiologi.

Sutrisno. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam*. Kencana.

Wahjosumidjo. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Rajawali Pers.

Wiles, J., & Bondi, J. (2004). *Supervision: A guide to practice* (6th ed.). Merrill/Prentice Hall.

Zepeda, S. J. (2025). *Instructional supervision: Applying tools and concepts* (5th ed.). Routledge.